

Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan pada Subtitle Serial Netflix "Everything Sucks"

Gregorius Gyan Puruhito

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: gyanpuruhito@gmail.com

Abstract: *The diversity of swearwords is a product of distinct cultural development of each society in using language. The phenomenon of swearing between languages can be found in a movie subtitling. This research aims at identifying the function of swearwords used in a subtitle and analyzing the translation technique used by the translator. The research data are obtained from the subtitle of a Netflix series titled Everything Sucks. The function of swearwords will be analyzed based on Andersson and Trudgil's theory while the translation technique be based on Molina and Albir's. This is a qualitative descriptive research. The result shows that there are 4 different functions of swearwords: Expletive, Abusive, Humorous, and Auxiliary, and there are 6 different translation techniques used by the translator: Established Equivalent, Particularization, Adaptation, Reduction, Literal, and Transposition.*

Keywords: *swearwords, swearing, translation technique, subtitle*

Abstrak: Keragaman kata umpatan dalam tiap-tiap bahasa disebabkan oleh perbedaan perkembangan kebudayaan masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan kata umpatan lintas bahasa dapat ditemui salah satunya dalam penerapan subtitle film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi kata umpatan serta menganalisis teknik penerjemahan kata umpatan yang muncul dalam subtitle film. Data penelitian ini diperoleh dari subtitle serial Netflix yang berjudul *Everything Sucks*. Fungsi kata umpatan dianalisis berdasarkan teori Andersson dan Trudgill dan teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 4 fungsi kata umpatan yang digunakan yaitu *Expletive, Abusive, Humorous, dan Auxiliary* serta terdapat enam teknik penerjemahan yang digunakan yaitu Padanan Lazim, Partikularisasi, Adaptasi, Reduksi, Literal, dan Transposisi.

Kata kunci: umpatan, mengumpat, teknik penerjemahan, subtitle

1. PENDAHULUAN

Ciri-ciri suatu bahasa berbeda dengan bahasa yang lain dapat dilihat dari beragamnya bentuk huruf, kosa kata, sistem tata bahasa, cara penulisan, cara pengucapan, dan berbagai unsur lain. Kata umpatan merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menjadi bagian dari keberagaman antar bahasa yang berada dalam ranah kosa kata. Dalam beberapa bahasa yang berbeda, kata-kata umpatan yang ada mungkin saja memiliki bentuk yang mirip atau bahkan sama karena bahasa-bahasa tersebut berasal dari akar bahasa yang sama, sehingga kosa kata umpatan yang timbul juga berasal dari latar belakang yang sama. Namun tak jarang bentuk dan asal usul suatu kata umpatan akan sangat berbeda dengan yang ada pada bahasa yang lain karena memang masyarakat pengguna bahasa tersebut memiliki perkembangan kebudayaan yang berbeda.

Kata umpatan merupakan kata yang digunakan oleh seorang penutur di dalam sebuah tuturan yang disebut dengan tuturan mengumpat. Secara khusus, kata umpatan memiliki fungsi memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dan juga memberikan penekanan pada keadaan emosi atau perasaan penutur yang disematkan pada sebuah tuturan mengumpat (Jay, 1992: 155). Meski demikian, kata umpatan tersebut dimaksudkan untuk

dimaknai secara konotatif (Ljung, 2011: 4). Hal ini berkaitan dengan sejarah perkembangan kata umpatan itu sendiri. Dalam semua bahasa dan kebudayaan, kata umpatan pada umumnya berasal dari kata yang dianggap tabu. Kata tabu ini berakar dari konsep tabu yang diyakini oleh kebudayaan dalam suatu masyarakat. Konsep tabu mengacu pada konsep pelarangan atau pembatasan suatu perilaku atau hal-hal yang dianggap tabu. Sebagai contoh, banyak kebudayaan masyarakat yang menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan agama, simbol kesukuan, hewan, ras, hal najis (menstruasi, penyakit, mayat, dll), organ tubuh, alat vital, aktifitas seksual, dan kematian merupakan hal yang tidak pantas atau dilarang untuk dibicarakan, disentuh, maupun dilakukan (Allan dan Burrige 2006, Freud 2004, Foucault 1978, Pinker 2007). Selain itu, larangan-larangan semacam ini juga bisa muncul dan ditetapkan oleh pihak dalam tingkatan institusional di mana pihak berwenang memiliki kuasa untuk melarang suatu perilaku atau ungkapan di dalam suatu masyarakat (Jay, 2009: 153).

Konsep pelarangan dan pembatasan hal-hal tabu menyebabkan stigma di dalam masyarakat bahwa jika hal tersebut dilakukan atau diucapkan maka akan membawa kesialan, seperti kegagalan panen, kegagalan berburu, mendapatkan penyakit atau kematian, yang dipercaya masyarakat bahwa hal tersebut dapat diberikan oleh dewa, tuhan, atau orang yang memiliki kuasa sebagai hukuman kepada para pelanggarnya (Allan dan Burrige, 2006: 9). Berangkat dari kepercayaan ini, seiring berkembangnya waktu dan kebudayaan, pengucapan kata tabu dapat mengakibatkan terpicunya konsep yang berhubungan dengan asal-usul kata tabu tersebut di dalam pikiran pendengarnya yang tak jarang menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, kata tabu dijadikan dasar dari kata umpatan karena kata tabu dapat mengakomodasi sebuah penekanan dan gejala psikis pada para pendengarnya. Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kata tabu yang digunakan sebagai kata umpatan tidak untuk dimaknai secara harfiah melainkan secara konotatif.

Dilihat dari alur konsep tabu, kata-kata tabu, dan perkembangannya menjadi kata umpatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan di mana suatu konsep tabu yang sama akan dimiliki oleh beberapa masyarakat pengguna bahasa sehingga akan memunculkan kata umpatan yang mirip pula. Namun dapat pula terjadi perbedaan konsep tabu di antara masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sebagai contoh, terdapat beberapa masyarakat yang meyakini bahwa perilaku atau kata yang merujuk pada konsep "*anjing*" merupakan hal yang tabu karena dianggap kotor dan najis. Namun terdapat pula masyarakat yang di dalam kebudayaannya tidak mempermasalahkan konsep tersebut karena dianggap netral, sehingga tidak semua masyarakat pengguna bahasa dapat menjadikan konsep hewan serupa sebagai dasar dari kata umpatan. Meski demikian, perbedaan konsep kata tabu dan umpatan ini cenderung akan memiliki padanan di dalam bahasa yang berbeda jika dilihat dari fungsi penggunaannya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi seorang penerjemah yang bertugas untuk mencari padananannya di dalam bahasa yang lain. Dalam ranah penerjemahan kata umpatan, seorang penerjemah diharapkan untuk dapat menguasai asal-usul serta konteks penggunaan suatu kata umpatan yang ada dalam suatu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) karena akan mempengaruhi proses penerjemahan dan hasil terjemahannya.

Pada era perkembangan teknologi ini, tantangan penerjemahan ini kerap ditemui ketika penerjemah akan menerjemahkan teks yang terdapat di dalam media elektronik dalam bentuk subtitle pada suatu film atau serial. Penerjemah dituntut untuk dapat menjembatani dua bahasa yang berbeda agar pesan yang terkandung dapat tersampaikan seutuhnya. Perkembangan platform streaming film yang semakin masif dan beragam diprediksi akan memunculkan film-film atau serial-serial baru seiring berjalannya waktu sehingga semakin banyak pula teks-teks subtitle dalam BSa yang diperlukan untuk menjembatani BSu yang ada di dalamnya. *Everything Sucks* merupakan salah satu serial yang ada pada platform Netflix yang menyajikan

banyak fenomena penggunaan kata umpatan. Hal ini menjadi salah satu latar belakang peneliti untuk mengkaji fenomena penggunaan kata umpatan serta teknik penerjemahannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik dari ranah kata umpatan dan terjemahannya seperti yang dilakukan oleh Aprianti (2009), Parahita (2010), Muslihah (2016), Arif, (2019), dan Ariani (2020). Peneliti-peneliti ini berfokus pada kajian teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan kata umpatan atau kata tabu yang muncul dalam subtitle dari beragam film seperti *Four Brothers*, *Knocked Up*, *Hangover*, *21 & 22 Jump Street*, dan *Deadpool 2*. Namun demikian, dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat keseragaman pada ranah teori pengkategorian kata umpatan yang masih berfokus pada klasifikasi kata umpatan berdasarkan jenis referensialnya saja, seperti yang mengacu pada ranah seks, anggota tubuh, hewan, kematian, ekskresi, ketuhanan, keagamaan, ras, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan adanya celah penelitian yang belum dilakukan yaitu dengan mengangkat teori pengkategorian kata umpatan yang berfokus pada fungsi kata umpatannya dan yang nantinya dihubungkan dengan teknik penerjemahan yang digunakan. Dengan latar belakang ini, peneliti akan mengkaji kata-kata umpatan yang muncul dalam subtitle serial Netflix *Everything Sucks* dengan menerapkan teori pengklasifikasian oleh Andersson dan Trudgil (1990) yang berfokus pada fungsi penggunaan kata umpatan: *Expletive*, *Abusive*, *Auxiliary*, dan *Humorous*. Kemudian, dengan mengakomodasi teknik analisis data oleh Spradley (1980), peneliti akan mencari kecenderungan dan hubungan antara teori fungsi umpatan tersebut dengan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang dilihat dengan menggunakan sudut pandang teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diimplementasikan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini berfokus pada pemahaman mengenai suatu fenomena yang berkaitan dengan tindakan, perilaku, atau aspek-aspek lainnya yang dilakukan atau dimiliki oleh suatu subjek penelitian (Moleong, 2005: 6). Dalam penelitian ini, fenomena yang diambil berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang berada di bawah lingkup kosa kata bahasa khususnya kata umpatan beserta teknik penerjemahannya. Untuk mendapatkan hasil maksimal, peneliti mengadaptasi sifat deskriptif di dalam jenis penelitian kualitatif ini. Hal ini didasari pada pemahaman di mana bentuk deskriptif merupakan bentuk yang efektif untuk sebuah penelitian yang bukan didominasi oleh bentuk angka, melainkan bentuk kata, kalimat, maupun turunan lainnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengadaptasi jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis sumber yang berbeda, yaitu dokumen dan informan. Sumber dokumen mengacu pada teks subtitle resmi yang ada pada serial Netflix *Everything Sucks*. Sedangkan, jenis sumber informan adalah sumber data yang didapatkan dari rater yang memvalidasi data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada kosa kata umpatan yang diambil dan diseleksi dari keseluruhan teks subtitle BSu, sehingga unsur kebahasaan yang tidak berhubungan dengan kata umpatan akan dieliminasi. Data primer juga mengacu pada terjemahan kata umpatan yang diambil dari teks subtitle BSa. Selain itu, data primer lainnya adalah hasil kuesioner mengenai data penelitian yang telah diproses oleh informan yang nantinya menjadi sumber validasi. Data sekunder merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil-hasil data tersebut berfungsi untuk mendukung penemuan hasil penelitian dan pengembangan teori yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu teknik analisis dokumen dan FGD (*Focus Grup Discussion*). Salah satu fungsi dari teknik analisis dokumen

adalah untuk mendukung penelitian yang berfokus pada kajian yang mempelajari cara komunikasi dan perilaku manusia yang terdokumentasi di dalam suatu media seperti buku, teks, rekaman suara, rekaman film, subtitle, dan lain-lain. Pada umumnya, teknik ini berisi tahapan yang berupa teknik simak dan catat di mana pada penelitian ini peneliti menyimak data dari dokumen berupa subtitle dan mencatat unsur-unsur yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam tahap FGD, dilakukan diskusi intensif yang dilakukan oleh peneliti dan informan atau rater mengenai data teori, data, sumber data yang digunakan dalam penelitian yang nantinya akan digunakan dalam proses validasi.

Validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menekankan pada pemeriksaan data dengan acuan yang berjumlah lebih dari satu, sehingga akan menimbulkan berbagai sudut pandang yang bisa dimanfaatkan untuk menguatkan proses validasi suatu data penelitian. Pada penelitian ini teknik validasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengolah dua jenis sumber data yang berbeda, yaitu sumber data dari dokumen dan sumber data dari informan atau rater. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari dokumen berupa kata umpatan yang terkandung dalam tuturan yang ada pada subtitle serial Netflix *Everything Sucks* beserta teknik penerjemahannya yang kemudian akan diolah bersama dengan data yang telah diperoleh oleh informan atau rater sehingga akan menghasilkan keutuhan data yang holistik. Kemudian, validasi data menggunakan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dua teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis dokumen dan FGD.

Teknik analisis data yang diterapkan peneliti berupa rangkaian teknik analisis yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial yang digagas oleh Spradley (1980). Pada penelitian ini, analisis domain berfokus pada pengolahan dan pengelompokan sampel data linguistik berupa kata umpatan beserta fungsinya. Analisis taksonomi berfokus pada pengolahan dan pengelompokan sampel data teknik penerjemahannya. Kemudian, peneliti akan menyatukan hasil analisis domain dan taksonomi dengan menggunakan analisis komponensial yang bertujuan untuk mendapatkan pola hubungan antara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tipe Fungsi Umpatan

Hasil pengolahan data di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 92 data kata umpatan yang ada di dalam BSu subtitle serial Netflix *Everything Sucks* terdapat semua tipe fungsi kata umpatan yang dilihat berdasarkan sudut pandang teori Andersson dan Trudgil (1990), yaitu *Expletive*, *Abusive*, *Auxiliary*, dan *Humorous*. Hasil ini merupakan bagian dari analisis domain dan jumlah masing-masing fungsi umpatan dapat dilihat pada tabel 1.

3.1.1. Expletive

Tipe fungsi umpatan *Expletive* merupakan tipe fungsi yang paling banyak ditemukan di antara semua data kata umpatan yang didapatkan. Fungsi *Expletive* sendiri memiliki arti di mana seorang penutur menggunakan kata umpatan di dalam tuturannya dengan tujuan untuk melampiaskan emosi atau perasaan yang sedang dialaminya. Penggunaan kata umpatan di sini berfungsi untuk mengakomodasi perasaan yang terjadi saat penutur mengalami peristiwa kaget, marah, senang, bersemangat, dan lain-lain yang pada umumnya dialami penutur secara refleksi.

Tabel 1. Tipe Umpatan

No.	Tipe Fungsi Umpatan	Jumlah	Presentase
1.	<i>Expletive</i>	41	44,6%
2.	<i>Abusive</i>	22	24%
3.	<i>Auxiliary</i>	25	27,1%
4.	<i>Humorous</i>	4	4,3%
	Total	92	

Oleh karena itu, tipe fungsi umpatan ini tidak selalu ditujukan secara langsung pada mitra tutur, melainkan umpatan penutur dianggap sebagai luapan emosi terhadap suatu kejadian. Contoh fenomena umpatan fungsi *Expletive* yang terjadi dalam serial *Everything Sucks* dapat dilihat di bawah ini:

ES/01/01/01

Scott: ***Fuck!***

Konteks: Scott mengumpat setelah Kate menyebabkan kesalahan teknis pada audio penyiaran yang menyebabkan dengungan keras yang panjang.

Kata umpatan ***fuck*** yang diucapkan oleh Scott Pocket pada contoh di atas merupakan kata umpatan yang dia ucapkan secara refleks karena ia merasa terganggu dengan dengungan keras yang sedang berlangung. Ia secara refleks menggunakan kata umpatan karena dapat mengakomodasi dan menegaskan emosi yang sedang ia rasakan yang berupa emosi kekesalan.

3.1.2. *Abusive*

Secara spesifik, tipe fungsi umpatan *Abusive* merupakan tipe penggunaan kata umpatan oleh seorang penutur dengan tujuan menyerang, menyakiti, atau merendahkan lawan tuturnya. Kata umpatan yang digunakan di sini umumnya berupa kosa kata umpatan yang berhubungan dengan unsur cercaan atau hinaan. Penggunaan tipe fungsi umpatan ini tidak selalu ditujukan kepada lawan tutur yang sedang hadir di depan penutur, namun bisa saja ditujukan kepada pihak ketiga yang sedang tidak bersama penutur. Contoh fenomena umpatan fungsi *Abusive* yang terjadi dalam serial *Everything Sucks* dapat dilihat di bawah ini:

ES/06/01/06

McQuaid ***Well, then, they're morons, and they deserve each other!***

Konteks: McQuaid mengeluhkan nasib pasangan karakter dalam lagu ciptaan seorang penyanyu bernama Alanis Morissette, di mana ketika pasangan tersebut melangsungkan pernikahan tiba-tiba turun hujan.

Ketika McQuaid menggunakan kata umpatan ***morons*** untuk menghina pihak ketiga yaitu pasangan karakter dalam sebuah lagu. Meskipun pasangan tersebut tidak mengetahui umpatan yang dilayangkan oleh McQuaid namun McQuaid tetap mengumpat dengan maksud untuk merendahkan mereka.

3.1.3. *Auxiliary*

Tipe fungsi umpatan *Auxiliary* digunakan oleh seorang penutur ketika ia ingin memberi penekanan lebih di dalam tuturan yang diungkapkannya. Penekanan ini secara khusus tampak pada keputusan penutur untuk menggunakan kata umpatan sebagai pengganti kosa kata tertentu di dalam sebuah tuturan. Penggunaan kata umpatan ini juga dipengaruhi oleh perasaan atau emosi penutur yang bervariasi dan tidak terbatas pada emosi yang negatif saja dan tidak selalu spesifik ditujukan kepada mitra tutur namun bisa juga terhadap suatu kejadian. Contoh fenomena umpatan fungsi *Auxiliary* yang terjadi dalam serial *Everything Sucks* dapat dilihat di bawah ini:

ES/02/01/02

Pak Stargrove: *The first week of school and **the shit's** already gone to **shit**.*

Konteks: Pak Stargrove, guru pembimbing klub Audo Visual, mengeluhkan kesalahan teknis yang terjadi pada penyiaran perdana di awal tahun ajaran sekolah yang berujung kacau.

Penggunaan kata **shit** yang muncul dua kali di dalam perkataan Pak Stargrove di atas memiliki arti yang berbeda namun dengan fungsi yang sama, yaitu kata umpatan tersebut digunakan sebagai pengganti kosa kata tertentu. Keputusan Pak Stargrove melakukan penggantian kosa kata menggunakan kata umpatan di sini karena ia ingin mengungkapkan dan menekankan ekspresi kekesalan yang ia rasakan. Penggantian kosa kata di sini dapat menguatkan atau menekankan ekspresi yang penutur rasakan.

3.1.4. Humorous

Tipe fungsi umpatan *Humorous* dapat dilihat dari tujuan penutur yang menggunakan kosa kata umpatan di dalam tuturan yaitu sebagai ungkapan yang bersifat jenaka. Bentuk dari kosa kata umpatan yang digunakan bisa saja sama atau mirip dengan kosa kata pada fungsi *Abusive*, namun tujuan penggunaannya bertolak belakang karena fungsi umpatan *Humorous* menekankan pada konteks candaan yang ingin disampaikan penutur dalam sebuah tuturan. Contoh umpatan fungsi *Humorous* yang terjadi dalam serial *Everything Sucks* dapat dilihat di bawah ini:

ES/59/07/04

Pak Stargrove: *Who **crapped** in his Cap'n Crunch?*

Konteks: Saat Luke mengeluhkan kesalahan teknis dalam sebuah pengambilan video, Pak Stargrove mengomentari kejadian tersebut bersama Tyler di kejauhan.

Tuturan Pak Stargrove di atas memiliki maksud jenaka yang ingin ia sampaikan kepada Tyler. Penggunaan kata umpatan **crapped** di sini berfungsi untuk mengakomodasi penekanan maksud kejenakaan di dalam konteks tuturannya dan tidak ada maksud sama sekali untuk merendahkan atau menyerang subjek yang ada di dalam tuturannya.

3.2. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan komponen dari analisis taksonomi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis teknik-teknik apa saja yang digunakan oleh penerjemah saat menerjemahkan kata umpatan dengan menggunakan sudut pandang teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang berjumlah 18 teknik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah mengimplementasikan 6 teknik penerjemahan yang berbeda untuk menerjemahkan kata umpatan yang terdapat dalam subtitle BSu ke dalam BSa, yaitu teknik Padanan Lazim, Partikularisasi, Adaptasi, Reduksi, Literal, dan Transposisi.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Presentase
1.	Padanan Lazim	58	63%
2.	Partikularisasi	17	18,5%
3.	Adaptasi	4	4,3%
4.	Reduksi	11	12%
5.	Literal	1	1,1%
6.	Transposisi	1	1,1%
	Total	92	

3.2.1. Padanan Lazim

Teknik padanan lazim digunakan penerjemah ketika menerjemahkan kata umpatan BSu ke dalam kata umpatan yang lazim digunakan di dalam pengguna BSa. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat sebagai berikut:

BSu: *Thou hast made me do this, you **bitch!***

BSa: Kau membuatku melakukan ini, **Jalang!**

Kata **jalang** merupakan kata umpatan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk merendahkan lawan bicara yang merujuk pada perempuan nakal. Penerjemah memutuskan untuk menggunakan kata **jalang** karena memang umpatan ini lazim digunakan pengguna bahasa Indonesia dan memiliki makna yang sepadan dengan kata umpatan **bitch** dalam BSu.

3.2.2. Partikularisasi

Teknik partikularisasi digunakan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan kata umpatan dalam BSa yang lebih konkrit atau spesifik dibandingkan dengan BSu. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat sebagai berikut:

BSu: *They're gonna **shit.***

BSa: Mereka akan **tercengang.**

Kata umpatan **shit** dapat memiliki berbagai makna sesuai dengan konteks saat kata ini digunakan. Umumnya, kata **shit** diasosiasikan pada hal-hal yang negatif, namun dengan konteks tertentu kata umpatan ini dapat pula digunakan untuk menunjukkan ekspresi suatu reaksi keterkejutan. Pada contoh di atas, penerjemah menggunakan teknik partikularisasi untuk memperjelas makna dari kata **shit** sehingga menghasilkan terjemahan kata **tercengang** dalam BSa. Penggunaan teknik ini cenderung dapat menghilangkan unsur umpatan yang mulanya ada pada BSu.

3.2.3. Adaptasi

Penggunaan teknik adaptasi berfokus pada pencarian padanan kata umpatan dengan mempertimbangkan unsur budayanya dalam BSu dan BSa. Penerjemah akan mengalihkan unsur budaya yang ada pada suatu kata umpatan BSu ke dalam kata umpatan BSa yang memiliki unsur budaya yang sepadan. Penggunaan teknik ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

BSu: ***Damn,** Gina, how'd you do that?*

BSa: **Astaga,** Gina, bagaimana caranya?

Kata umpatan **damn** di dalam kebudayaan pengguna bahasa Inggris dapat digunakan untuk menyatakan keterkejutan terhadap suatu peristiwa. Dengan menggunakan teknik adaptasi, penerjemah mengalihkan kata tersebut menjadi kata umpatan **astaga** yang mana kata ini merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki bobot unsur kebudayaan dan fungsi yang mirip dengan yang ada pada BSu.

3.2.4. Reduksi

Teknik reduksi digunakan oleh penerjemah untuk memadatkan informasi yang terdapat pada ungkapan BSu sehingga akan menghasilkan hasil terjemahan ungkapan BSa yang lebih ringkas. Penggunaan teknik ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

BSu: *The most exotic restaurant in town, it's the **freaking** Crouton Factory.*

BSa: Restoran terekstotis di kota, ternyata Courton Factory!

Berdasarkan contoh di atas, penerjemah memilih untuk menghilangkan atau mereduksi unsur umpatan **freaking** yang ada pada BSu. Hal ini dilakukan penerjemah dengan pertimbangan bahwa kata umpatan tersebut tidak memiliki kesepadanan kosa kata di dalam

BSa, atau, penghilangan tersebut tidak terlalu mengubah esensi dari makna keseluruhan tuturannya.

3.2.5. *Literal*

Teknik Literal cenderung digunakan ketika penerjemah tidak terlalu mempertimbangkan konteks dari suatu ungkapan pada BSu, namun hanya merujuk pada terjemahan yang ada pada kamus. Teknik ini digunakan penerjemah ketika menerjemahkan kata umpatan secara kata demi kata. Penggunaan teknik ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

BSu: *Suck a dick, Oliver!*

BSa: **Isap penis**, Oliver.

Ungkapan *suck a dick* dalam bahasa Inggris dapat memiliki beberapa arti. Secara konotatif, ungkapan umpatan ini dapat digunakan sebagai ekspresi kekesalan, penolakan, atau pengusiran terhadap lawan tutur. Secara literal, ungkapan ini memiliki arti *menghisap penis*.

3.2.6. *Transposisi*

Penggunaan teknik transposisi berfokus pada perubahan kategori gramatikal seperti susunan kata, kelas kata, atau unsur tunggal jamak yang ada dalam suatu umpatan BSu. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat sebagai berikut:

BSu: *Damn you, Agent Smith!*

BSa: Agen Smith **sial!**

Contoh di atas menunjukkan perubahan kategori susunan kelas kata yang mulanya menggunakan susunan *damn you* yang merupakan kalimat keinginan yang berasal dari *god damn you*, kemudian diubah menjadi kalimat pernyataan dengan membubuhkan kata *sial* di dalam BSa setelah kata Agen Smith. Penggunaan teknik transposisi ini dimaksudkan untuk mengakomodasi perubahan kategori gramatikal dalam ungkapan umpatan tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya

3.3. *Pola Hubungan*

Pola hubungan pada penelitian ini didapatkan dengan menganalisis gabungan komponen domain yang berupa data linguistik dan taksonomi yang berupa data teknik penerjemahan. Tabel gabungan dua komponen tersebut dapat dilihat pada tabel komposensial berikut:

Tabel 3. Pola Hubungan

No.	Tipe Fungsi Umpatan	Teknik Pernerjemahan	Jumlah
1.	Expletive	Padanan Lazim	32
		Adaptasi	4
		Reduksi	4
2.	Abusive	Partikularisasi	1
		Padanan Lazim	18
		Reduksi	1
		Literal	1
		Partikularisasi	1
3.	Auxiliary	Transposisi	1
		Padanan Lazim	2
		Partikularisasi	1
		Reduksi	1
4.	Humorous	Padanan Lazim	6
		Partikularisasi	14
		Reduksi	5

Pada tabel ini diketahui bahwa dalam tiap tipe fungsi umpatan yang ada, penerjemah cenderung menggunakan teknik Padanan Lazim untuk menerjemahkan kata umpatan. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan teknik tersebut di dalam tiap tipe fungsi umpatan: *Expletive* 32 data, *Abusive* 18 data, *Auxiliary* 2 data, *Humorous* 6 data. Selain itu, penerjemah juga menerapkan teknik Reduksi dan teknik Partikularisasi di setiap tipe fungsi umpatan yang ada. Jika dibandingkan dengan teknik Reduksi, teknik Partikularisasi memiliki jumlah pemakaian yang sama atau cenderung lebih sedikit di dalam tipe fungsi umpatan *Expletive*, *Abusive*, dan *Auxiliary*, namun teknik Partikularisasi cenderung lebih banyak digunakan pada tipe fungsi umpatan *Humorous*. Teknik penerjemahan Literal dan Transposisi digunakan oleh penerjemah hanya pada tipe fungsi umpatan *Abusive* saja, sedangkan teknik Adaptasi pada tipe fungsi umpatan *Expletive* saja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah 92 data yang merupakan kata umpatan. Dari keseluruhan data, ditemukan 4 macam tipe fungsi umpatan yang digunakan yaitu *Expletive*, *Abusive*, *Auxiliary*, dan *Humorous*. Kecenderungan penerapan fungsi umpatan paling banyak ditemukan pada tipe *Expletive* sebanyak 41 data (44,6%), diikuti oleh tipe *Auxiliary* 25 data (27,1%), *Abusive* 22 data (24%), dan *Humorous* 4 data (4,3%). Peneliti menemukan 6 jenis teknik penerjemahan yang berbeda yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kata umpatan, yaitu teknik Padanan Lazim, Partikularisasi, Adaptasi, Reduksi, Literal, dan Transposisi. Secara keseluruhan, penerjemah cenderung menggunakan teknik Padanan Lazim dengan frekuensi sebanyak 58 data (63%), diikuti oleh Partikularisasi 17 data (18,5%), Reduksi 11 data (12%), Adaptasi 4 data (4,3%) serta Literal dan Transposisi masing-masing 1 data (1,1%). Teknik Padanan Lazim, Reduksi, dan Partikularisasi digunakan penerjemah di dalam setiap tipe fungsi umpatan di mana teknik Padanan Lazim memiliki frekuensi tertinggi. Teknik Literal dan Transposisi hanya ditemukan pada tipe fungsi *Abusive*, sedangkan teknik Adaptasi hanya pada *Expletive*.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian kebahasaan dengan topik umpatan atau penerjemahan. Pada ranah umpatan, penelitian lebih mendalam dapat dilakukan dengan menambahkan unsur umpatan lain seperti kecenderungan gender, usia, atau lokasi penggunaannya. Pada ranah penerjemahan, penelitian lebih mendalam dapat dilakukan dengan menambahkan unsur kualitas terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (1962). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. New York: Harvard University Press.
- Andersson, L. G. & Trudgill, P. (1990). *Bad language*. London: Oxford University Press.
- Aprianti, H.W. (2009). *An analysis of swearing word translation in four brothers movie*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ariani, K.T. (2020). *The analysis of translation techniques and translation acceptability of taboo expressions in deadpool 2 translated by two different translators from google play movie & tv and subs*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arif, M. (2019). *Perbandingan terjemahan kata tabu dalam film 21 jump street dan 22 jump street*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality*. New York: Pantheon Book.

- Freud, S. (2004). *Totem and taboo*. London: Routledge.
- Jay, T. (1992). *Cursing in America*. Philadelphia: John Benjamins.
- Jay, T. (2009). The utility and ubiquity of taboo words. *Perspectives on Psychological Science*, 4, 153-161.
- Ljung, M. (2011). *Swearing: A cross-cultural linguistic study*. New York: Palgrave MacMillan.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, L. & Albir A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translator's Journal*. 47(4), 498-512.
- Muslihah, D. (2016). *A comparative analysis on translation techniques and quality of swearing words in the movie entitled hangover from television version and dvd version*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Parahita, C. (2010). *A translation analysis of taboo expressions in a film entitled knocked up and their indonesian subtitles*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pinker, S. (2007). *The stuff of thought: Language as a window into human nature*. New York: Penguin.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.